

BAB I

PENDAHULUAN

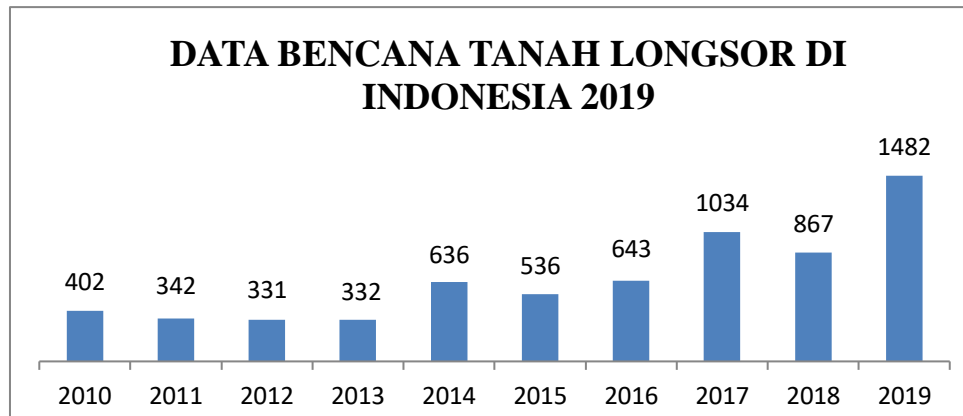
A. Latar Belakang

Asian Disaster Reduction Center menjelaskan bencana adalah suatu gangguan serius terhadap masyarakat yang menimbulkan kerugian secara meluas dan dirasakan baik oleh masyarakat, berbagai material dan lingkungan (alam) dimana dampak yang ditimbulkan melebihi kemampuan manusia guna mengatasinya dengan sumber daya yang ada (Khambali, 2017). Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nasional (Perka BNPB) No 8 Tahun 2011 menyebutkan bahwa bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Wilayah Indonesia terletak di daerah iklim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan hujan dengan ciri-ciri adanya perubahan cuaca, suhu dan arah angin yang cukup ekstrim. Kondisi iklim seperti ini digabungkan dengan kondisi topografi permukaan dan batuan yang relatif beragam, baik secara fisik maupun kimiawi, menghasilkan tanah yang subur. Sebaliknya, kondisi tersebut dapat menimbulkan beberapa akibat buruk bagi manusia seperti terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan (Ma'ruf & Isbandono, 2016).

Sebagian besar wilayah Indonesia merupakan daerah perbukitan atau pegunungan yang membentuk lahan miring. Lahan atau lereng yang kemiringannya melampaui 20° umumnya berpeluang untuk bergerak dan longsor. Tapi tidak selalu lereng atau lahan miring yang berpotensi untuk longsor (Pasektiono, 2016). Ancaman tanah longsor biasanya terjadi pada musim hujan ketika curah hujan meningkat. Tanah yang ketika musim kemarau mengalami retakan, maka ketika musim hujan retakan-retakan tersebut dimasuki oleh air. Akibat dari masuknya air kedalam retakan tersebut, maka tanah akan lebih cepat mengembang.

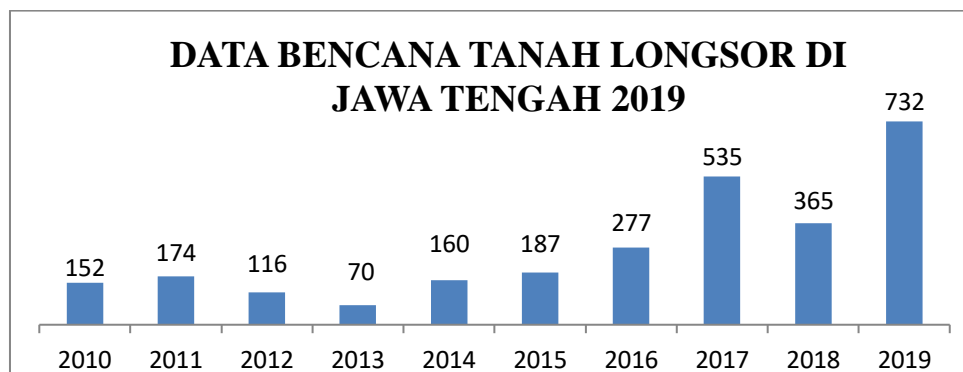
Tabel 1.1 Grafik Bencana Tanah Longsor di Indonesia



Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), 2019

Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) dalam Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan sesuai dengan grafik data bencana tanah longsor di Indonesia pada 10 tahun terakhir tertinggi pada tahun 2019 dengan angka kejadian sebanyak 1482 kejadian dan terendah pada tahun 2012 sebanyak 331 kejadian.

Tabel 1.2 Grafik Bencana Tanah Longsor di Jawa Tengah



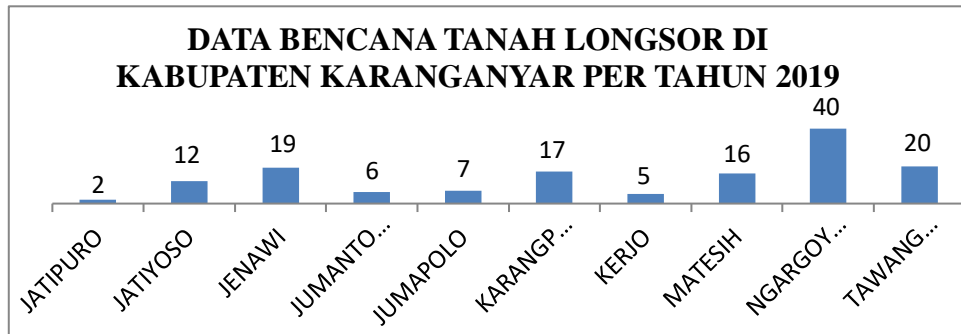
Sumber : Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), 2019

Angka total kejadian bencana tanah longsor di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 sampai tahun 2019 sebanyak 2768 kejadian tanah longsor, dengan angka tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 732 kejadian dan terendah pada tahun 2013 sebanyak 70 kejadian (Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI), 2019).

Kabupaten Karanganyar yang termasuk dalam kawasan rawan bencana tanah longsor tinggi yakni Ngargoyoso, Kecamatan Tawangmangu, Kecamatan Jatiyoso, Kecamatan Matesih, Kecamatan

Jenawi, dan Kecamatan Kerjo (Ramadhani & Idajati, 2017). Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karanganyar menyebutkan total angka kejadian tanah longsor di Kabupaten Karanganyar per tahun 2019 tercatat sebanyak 146 kejadian.

Tabel 1.3 Grafik Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Karanganyar

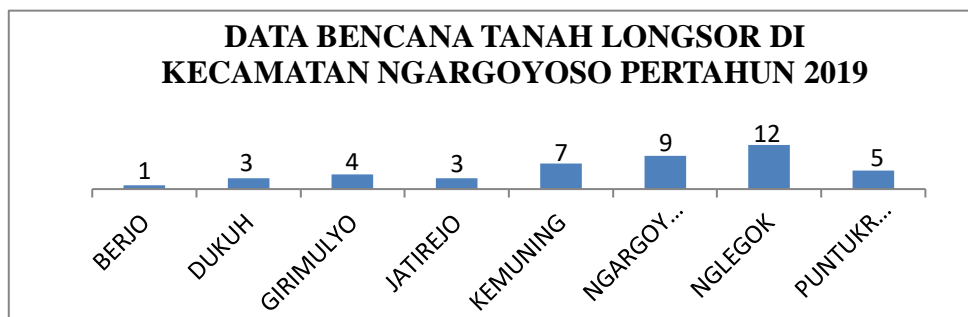


Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar, 2019

Potensi kejadian tanah longsor menengah sampai tinggi di Kabupaten Karanganyar terletak di bagian timur wilayah Kabupaten Karanganyar. Berdasarkan tabel diatas, wilayah yang memiliki kawasan tertinggi rawan tanah longsor ialah Kecamatan Nargoyoso dengan total kejadian sebesar 40 kejadian selama tahun 2019 (BPBD, 2019). Kecamatan Nargoyoso merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Luas wilayah Kecamatan Nargoyoso adalah 65,34 km² dengan ketinggian rata-rata 772 m di atas permukaan laut (Profil Kecamatan Nargoyoso, 2019).

Berdasarkan data yang diperoleh dari BPBD Kabupaten Karanganyar angka kejadian tanah longsor di Kecamatan Nargoyoso adalah sebagai berikut :

Tabel 1.4 Grafik Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Nargoyoso



Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar, 2019

Desa Nglegok merupakan daerah berpotensi tinggi terjadinya tanah longsor di Kecamatan Ngargoyoso. Wilayah ini memiliki zona kerentanan tertinggi terjadinya tanah longsor dan tercatat menjadi angka terbanyak dalam kejadian tanah longsor. Penggunaan lahan daerah ini meliputi pemukiman, tegalan, perkebunan, semak dan persawahan. Sebagian besar wilayah Desa Nglegok memiliki tebing yang curam sehingga memungkinkan daerah tersebut menjadi kawasan rawan longsor (BPBD, 2019).

Penanggulangan bencana memerlukan suatu pengorganisasian masyarakat untuk mencegah maupun menanggulangi bencana tersebut oleh karena itu, peran serta dalam pencegahan dan penanggulangan bencana sangatlah penting. Peran dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah tepat guna dan berdaya guna (Muttaqin dkk, 2015). Respon terhadap suatu bencana menjadi indikator tingkat kapasitas suatu wilayah yang meliputi kesiapsiagaan terhadap bencana, persepsi tiap individu terhadap bencana, pengetahuan terhadap bencana dari gejala hingga cara bermitigasinya, hal ini menjadikan respon terhadap bencana memiliki manfaat jangka panjang melihat bencana dapat terjadi kapanpun, dimanapun tanpa direncanakan (Pratama dkk, 2020).

Pemahaman tentang mitigasi bencana tanah longsor yang masih kurang, perlu diadakan pembelajaran tentang kebencanaan karena kebanyakan masyarakat tinggal pada daerah yang rawan bencana longsor. Materi pembelajaran yang tepat apabila diajarkan dengan menggunakan media yang memiliki visualisasi yang baik, salah satunya adalah media cetak. Terdapat banyak jenis media pembelajaran dalam bentuk cetakan, diantaranya modul, buku saku, komik, majalah dan *booklet*. Media yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah *booklet* (Andreansyah, 2015).

Booklet adalah media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang bersifat promosi, anjuran, larangan-larangan kepada khalayak massa dan berbentuk cetakan. Sehingga akhir dari

tujuannya tersebut adalah agar masyarakat yang sebagai obyek memahami dan menuruti pesan yang terkandung dalam media komunikasi massa tersebut. *Booklet* sebagai media massa berupa buku yang mampu menyebarkan informasi dalam waktu relatif singkat kepada banyak orang yang tempat tinggalnya berjauhan. (Yustiana,2015)

Booklet yang dibuat berisi tentang materi atau informasi berkaitan dengan pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana tanah longsor serta dilengkapi dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan tanah longsor. Adapun manfaat penggunaan *booklet* ini diharapkan masyarakat dapat mengembangkan pola pikir untuk penerapan secara langsung dilapangan ketika pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana tanah longsor. *Booklet* dalam penelitian ini dikemas dalam bentuk informasi serta gambar-gambar yang berkaitan dengan mitigasi tanah longsor.

Berdasarkan penelitian oleh Tawulo (2019) yang berjudul “Efektivitas Media Booklet “Gercep Kebumi” Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Kesiapsiagaan Tanggap Bencana Gempa Bumi” menggunakan Analisis data uji paired t test. dengan hasil penelitian berdasarkan pengetahuan siswa menunjukkan bahwa t hitung -13,56 dan $p=0,000$, atau p value $<0,05$, artinya ada perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah pemberian Media Booklet “Gercep Kebumi” dengan pengetahuan. Sehingga pada variabel pengetahuan ada pengaruh yang terjadi.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan *Boomibetalo (Booklet Mitigasi Bencana Tanah Longsor)* Sebagai Media Pembelajaran Tentang Mitigasi Bencana Tanah Longsor. Adapun target luaran dari penelitian ini adalah *booklet*. Bentuk fisiknya menyerupai buku yang tipis dan lengkap informasinya, yang memudahkan media tersebut untuk dibawa kemana-mana (Yustiana,2015).